

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha membimbing agar siswa atau peserta didik mencapai kedewasaan yang mana nantinya agar peserta didik tersebut dapat hidup mandiri dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya kelak, hal tersebut sejalan seperti yang dikemukakan dalam UUSPN No.20 tahun 2003 dari buku yang ditulis Sagala (2011:3) bahwa :

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan suatu fondasi yang terpenting di dalam kehidupan sehari-hari, perhatian pemerintah didalam mencerdaskan kehidupan bangsa tanpa membeda-bedakan tanpa tekecuali, termasuk pada hal ini adalah anak berkebutuhan khusus (ABK), hal tersebut yang tertuang didalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 2 yang menyatakan bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Pemerintah sekarang ini memang sudah serius dalam memperhatikan pendidikan baik pendidikan untuk siswa pada umumnya ataupun siswa yang memiliki kebutuhan khusus, salah satu upaya pemerintah didalam memperhatikan pendidikan khususnya bagi siswa yang mengalami hambatan baik memiliki hambatan perkembangan intelektual, perkembangan fisik, hambatan penglihatan, maupun hambatan emosi. Pemerintah dengan segala

kebijakannya menyusun agar pendidikan khusus yang diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus ini dapat mengalami suatu perkembangan kearah yang lebih baik, agar nantinya dapat terciptanya suatu hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan. Pendidikan khusus dilaksanakan dengan dasar anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang sangat berbeda anatara seorang anak dengan anak yang lain, hal tersebut dapat didasarkan dengan hambatan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus tersebut.

Fokus pada pendidikan khusus yaitu seseorang baik itu usia anak-anak, remaja, ataupun dewasa yang memiliki hambatan perkembangan dan pertumbuhan, baik secara permanen ataupun temporer yang dimana hambatan tersebut dapat mengakibatkan hilangnya fungsi dari suatu anggota badan atau indra atau terbatasnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Pendidikan khusus mendefinisikan seseorang yang mengalami hambatan penglihatan sering disebut tunanetra, tunanetra itu sendiri bukan hanya seseorang yang “buta” akan tetapi seseorang yang mengalami hambatan dalam penglihatan dan kurang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam belajar, kondisi ini pun dapat dikatakan juga dapat dikatakan “low vision” yang merupakan bagian dari tunanetra.

Pada dasarnya intelegensi, kemampuan bahasa pada tunanetra tidak mengalami hambatan ataupun sama dengan orang pada umumnya, akan tetapi didalam proses pengembangannya diperlukan strategi dan teknik yang berbeda dengan orang pada umumnya, penyebab hal tersebut adalah karena kehilangan fungsi dari indra penglihatan, oleh karena itu tunanetra lebih menekankan pada indra perabaan dan pendengaraan.

Membaca merupakan aktivitas yang sangat kompleks, karena melibatkan kegiatan fisik dan mental. Kegiatan fisik yaitu saat menggunakan organ fisik mata sebagai media sensor lambang-lambang tulisan kemudian

menginterpretasikan lambang-lambang tulisan tersebut yang melibatkan kegiatan mental (kognitif). Seperti yang dipaparkan oleh Abdurrahman (2012:193)

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman.

Membaca menjadi suatu keterampilan yang penting untuk mendapatkan informasi, wawasan dan untuk menunjang pembelajaran, karena menurut Lerner (dalam Abdurrahman, 2012: 200)

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Kegiatan membaca dan menulis tunanetra menggunakan huruf braille, di dalam huruf braille fungsi mata digantikan oleh fungsi ujung-ujung jari, huruf braille ini yaitu titik timbul dengan formasi 3 baris 2 kolom, menurut Simon & Huertas, 1998 (dalam Tarsidi 2007) bahwa: Kecepatan rata-rata membaca dari pembaca braille yang terampil adalah 90-115 kata per menit, berbanding 250-300 kata per menit untuk mereka yang membaca secara visual.

Implementasinya pembelajaran huruf braille memerlukan perhatian yang serius, hal tersebut dikarenakan huruf braille memiliki simbol-simbol yang sama tetapi mengandung arti yang berbeda, begitupun pada seseorang yang mengalami tunanetra pada usia anak-anak, maupun dewasa, diperlukan suatu teknik yang baik dalam pembelajaran huruf braille ini, sebagaimana menurut Simon & Huertas, 1998 (dalam Tarsidi 2007) bahwa: (Simon & Huertas, 1998) :

“Dalam hal membaca braille, "tactile fixation" (rabaan ujung jari) tidak dapat dibandingkan dengan visual fixation, karena membaca taktual melibatkan koordinasi gerak jari, tangan dan lengan”.

Peneliti menemukan siswa di SLBN A Kota Bandung yang mengalami tunanetra baru, siswa ini mengalami tunanetra total sejak duduk di bangku kelas 6 SD dan belum pernah mendapatkan pembelajaran huruf braille secara formal, hal tersebut berdampak pada kemampuan membacanya yang mengalami hambatan. Didasari oleh hal tersebut maka timbul keinginan peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Peningkatan kemampuan mengenal huruf braille melalui teknik mangold pada siswa tunanetra Totally Blind kelas 9 SMPLB di SLBN A Kota Bandung*”.

B. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang dapat diidentifikasi terhadap kemampuan membaca huruf braille, berkenaan dengan faktor yang mempengaruhi membaca huruf braille pada siswa tunanetra adalah :

1. Terdapat siswa tunanetra baru di kelas 9 SMPLB di SLBN A Kota Bandung
2. Kemampuan membaca siswa yang masih lambat, sehingga menjadi penghambat dalam pembelajaran
3. Teknik pembelajaran membaca braille yang masih monoton
4. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca tidak disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa
5. Kurangnya media pembelajaran, program pembelajaran yang menarik dalam melatih kemampuan membaca huruf braille pada siswa, sehingga teknik mangold dapat diterapkan pada siswa tersebut.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, masalah yang paling terlihat adalah kemampuan Mengenal huruf braille siswa tunanetra totally blind yang masih mengalami hambatan. Agar penelitian tidak terlalu meluas, maka peneliti membatasi pada pengaruh teknik mangold aspek pengenalan huruf braille dengan tujuan mengurangi gerakan mundur, membedakan huruf braille yang bentuknya hampir sama, yang mana hal tersebut bertujuan pada peningkatan kemampuan membaca permulaan huruf braille.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan maka masalah penelitian ini difokuskan kepada : “Apakah teknik Mangold dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf braille pada siswa *totally blind* di kelas 9 SMPLB di SLBNA Kota Bandung?.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai teknik Mangold terhadap meningkatkan kemampuan mengenal huruf braille pada siswa *totally blind* kelas 9 SMPLB di SLBNA kota Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

a. Pengembangan Ilmu

Kegunaan dari dilaksanakannya penelitian ini secara teoritis yaitu dapat menambah wawasan di dalam ranah keilmuan khususnya di dalam Pendidikan khusus terutama didalam peningkatan mengenal

huruf braille pada siswa tunanetra *Totally blind* dengan menggunakan program mangold.

b. Pengembangan KBM

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memecahkan masalah dengan cara menerapkan teknik mangold ini sebagai bentuk program dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf braille pada siswa tunanetra.

c. Penelitian Lebih Lanjut

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemberi wawasan pengetahuan tentang pentingnya teknik mangold yang sistematis dan tersusun dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunanetra di sekolah.

